



REPRESENTASI BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *LOVE IN LUMAJANG* KARYA A.C. AGNI: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Apriliya Wijayanti, Indah Ayu Purboningrum, Sunu Setiawan Utama,
Sumarwati, Andayani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP
Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No 36-A Ketingan Surakarta. Kode Pos, 57126

Email: ayprillwijaya_19@student.uns.ac.id¹

indahayupurboningrum@student.uns.ac.id²

sunusetiawan69@student.uns.ac.id³ watik_uns@ymail.com⁴,

andayani@staff.uns.ac.id⁵

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/3061>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v11i2.3061>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai nilai dan wujud budaya yang direpresentasikan dalam novel *Love in Lumajang*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi sastra yaitu pendekatan interdisipliner yang secara khusus mengkaji berbagai aspek kebudayaan manusia yang tercermin melalui karya sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Love in Lumajang*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis konten, yang terdiri dari 3 prosedur berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud dan unsur kebudayaan yang terkandung dalam novel *Love in Lumajang*. Wujud budaya tersebut mencakup (1) ideas, (2) activities, (3) artifact. Sedangkan unsur yang terkandung meliputi (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem ekonomi dan mata pencaharian, (sistem religi).

Kata kunci: *Antropologi Sastra, Novel Love in Lumajang, Budaya*

Abstract

This study aims to describe the various values and forms of culture represented in the novel *Love in Lumajang*. The approach used is a literary anthropological approach, namely an interdisciplinary approach that specifically examines various aspects of human culture as reflected in literary works. The data source in this study is the novel *Love in*



Lumajang. This study used descriptive qualitative method. To analyze the data, content analysis techniques were used, which consisted of 3 procedures in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study show the forms and elements of culture contained in the novel *Love in Lumajang*. The cultural manifestation includes (1) ideas, (2) activities, (3) artifacts. While the elements contained include (1) language, (2) knowledge systems, (3) social systems and social organizations, (4) systems of living equipment and technology, (5) economic systems and livelihoods, (religious systems).

Keyword: *Literary Anthropology, Novel Love in Lumajang, Culture*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk yang indah dan bermanfaat bagi pembacanya. Masyarakat yang membaca karya sastra akan mendapat kesenangan berdasarkan tulisan yang disajikan. Sastra merupakan bentuk yang dapat diapresiasi kepada masyarakat untuk memperhalus kepribadian dan memperkaya spiritual serta menjadi hiburan bagi kehidupan masyarakat setempat. Memahami karya sastra tidak hanya dapat dilakukan secara universal tetapi dapat dilakukan dalam melihat elemen terkecil dalam karya sastra. Sastra yang diciptakan pengarang menampilkan ruang yang kompleks untuk dipahami dari berbagai sisi (Sutardi,2011:2). Secara penafsiran penguasaan teori sastra merupakan cara untuk memahami sebuah karya sastra yang bisa dilakukan untuk memahami karya sastra secara ilmiah. Sebagai hasil kehidupan sastra mengandung nilai-nilai sosial, religi dan sebagainya yang diungkapkan melalui pengulasan masa lalu sejarah hingga pada penciptaan terbaru yang semuanya dirumuskan secara tersirat maupun tersurat oleh pengarang.

Karya sastra tidak bisa lahir begitu saja namun lahir berdasarkan kejadian dan juga kesadaran dari penciptaannya. Karya sastra yang dilahirkan dari sesuatu yang imajinatif atau fiktif harus memiliki visi misi yang bisa dipertanggungjawabkan. Seorang sastrawan ketika menciptakan karya sastra tidak hanya didasarkan pada hasrat kemauan untuk menciptakan sebuah keindahan namun juga harus bisa menyampaikan ide ide dalam pikiran serta pendapatnya dan pesan-pesan perasaan yang tertuang dalam karya sastra ciptaannya. Seorang pembaca akan menggunakan prespektifnya untuk menginterpretasi karya sastra (Teeuw,2013:43). Salah satu karya sastra yang berkembang di lingkungan sosial masyarakat adalah karya sastra novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang dibuat berdasarkan imajinasi atau pengalaman seorang pengarang.

Novel merupakan bagian dari bentuk sastra dalam realitanya mengandung kejadian nyata yang dialami oleh tokoh atau seseorang melalui rekayasa pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2012: 4), Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif. Novel biasanya digambarkan dengan mengisahkan kehidupan para tokoh yang memiliki konflik

kehidupan tertentu sesuai dengan genre dari novel itu sendiri. Kejadian-kejadian yang tergambar di dalam novel tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dan budaya yang berkembang di dalam suatu wilayah. Dari novel tersebut terdapat suatu pembelajaran yang dapat diambil sehingga memiliki nilai manfaat bagi realita kehidupan dan bisa menjadi pedoman hidup bagi masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan kerap kali sastra dipandang sebagai upaya dalam mempresentasikan kehidupan nyata maka dari itu sastra dikatakan sebagai imajinasi dari kejadian faktual.

Novel dibuat dengan mengikuti beberapa unsur pembangun yang ada. Nurgiyantoro (2012:23) menyatakan, unsur-unsur pembangun sebuah novel di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Secara garis besar, beberapa unsur pembangun novel meliputi:

1. Tema, gagasan atau ide yang mendasari sebuah karya novel dan menjadi dasar dalam pengembangan keseluruhan cerita yang ada pada novel
2. Plot, urutan kejadian atau peristiwa yang didasarkan pada sebab-akibat dalam sebuah cerita novel
3. Penokohan, tokoh yang berperan dalam cerita yang ada pada novel dan menjadi pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita
4. Latar, menurut Abrams (2012:363) latar atau setting adalah penggambaran tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.
5. Sudut pandang, sebuah narasi yang menentukan darimana posisi cerita itu diceritakan. Sudut pandang yang sering digunakan adalah sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.
6. Amanat, pesan moral yang dapat diambil dari sebuah cerita novel.

Unsur pembangun yang tertera di atas adalah unsur instrinsik yang harus dipenuhi dalam pembuatan novel. Sedangkan, ada pula unsur ekstrinsik yang menjadi unsur pembangun novel. Wellek & Warren (2014:84) menjelaskan unsur ekstrinsik pembangun novel meliputi biografi penulis, kondisi psikologis penulis, dan juga kondisi lingkungan dari seorang penulis novel. Koentjaraningrat (2003:76) mengemukakan bahwa "Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan". Sistem nilai budaya di kehidupan sosial menyangkut masalah terhadap kehidupan manusia itu sendiri. Dari sebuah karya sastra novel kita dapat memahami kandungan aspek kultural dalam masyarakat tertentu baik budaya yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Kebudayaan yang subjektif berarti kebudayaan yang memiliki nilai fundamental dan aspiratif yang terikat pada diri manusia karena berupa nilai kebenaran, kebijakan, dan keindahan.

Peranan sastra dari berbagai genre baik itu fiksi maupun nonfiksi dapat diungkapkan dari berbagai segi aspek kebudayaan seperti antropologi, psikologi, sejarah, ilmu bahasa, arkeologi dan lain sebagainya. Antropologi adalah penelitian

tentang manusia, yang dimaksud manusia adalah sikap dan perilakunya (Endraswara,2013:1). Antropologi sastra yang terdiri dari kata antropologi (*anthropos + logos*) dan sastra. Antropologi sastra dimaknai sebagai sebuah kajian ilmu yang menganalisis suatu karya sastra yang di dalamnya mengandung unsur-unsur antropologi (Ratna,2011:6). Unsur antropologi ini merupakan unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam suatu karya sastra dan dijadikan sebagai acuan. Endraswara (2013:107) menyatakan bahwa penelitian antropologi sastra dapat menitikberatkan pada dua hal. Pertama, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat. Maka dari itu, antropologi sastra dapat disimpulkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji aspek budaya yang ada pada suatu karya sastra.

Kajian antropologi tidak hanya memandang manusia sebagai objek yang diteliti namun bisa berdasarkan karya sastra yang dibacanya. Antropologi sastra melihat cara manusia berinteraksi sebagai kelompok verbal yang dapat ditelaah berdasarkan aspek budaya. Analisis antropologi adalah usaha untuk mencoba dalam memberikan identitas terhadap karya sastra dengan mengaitkannya berdasarkan aspek-aspek tertentu dan berdasarkan ciri kebudayaan. Berdasarkan analisis sastra tentang aspek antropologi akan memperkaya pemahaman tentang kebudayaan yang ada dengan berbagai aspek yang terkait sehingga memberikan kemungkinan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam. Namun dari kondisi seperti ini akan menimbulkan konsekuensi dari pemahaman yang berbeda terhadap kebudayaan yang akan memunculkan kebenaran yang berbeda dari satu sisi dengan sisi yang lain. Dalam konteks ini maka diperlukan sebuah kesadaran baru untuk bisa menyimpulkan suatu kebenaran yang mutlak berdasarkan pendekatan tertentu.

Aspek-aspek antropologi dalam karya sastra meliputi sistem pengetahuan, adat-istiadat, sistem kekerabatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, kesenian, serta sistem kepercayaan dan agama (Sudikan,2007:6). Dari berbagai aspek tersebut tidak akan terlepas dari nilai kebudayaan yang menjadi dasar dalam pengkajian karya sastra berdasarkan aspek antropologi. Analisis budaya dalam karya sastra juga haruslah bertolak pada nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehingga hal ini akan memberikan pemahaman dan esensi pada masyarakat dengan unsur-unsur lain yang ada di dalamnya. Koentjoroningrat (1984:4) mengungkapkan bahwa nilai budaya dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan, yakni: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesama, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dari kelima nilai tersebut akan membentuk analisis yang indah dari sebuah novel yang berjudul *Love in Lumajang* Karya A.C. Agni dengan kajian antropologi sastra sehingga akan memunculkan ruang eksplorasi bentuk-bentuk tulisan

baru yang mencerminkan hubungan antara penulis pembaca dan subjek dalam antropologi.

Penelitian ini menggunakan teori representasi. Representasi adalah suatu perihal sebagai perwakilan suatu keadaan (Sulistiyana, 2014). Representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam novel *Love in Lumajang*. Representasi menghubungkan pemikiran dengan menggunakan bahasa untuk mengartikan sebuah objek yang berupa orang, benda maupun kejadian nyata (Hall, 1995). Representasi juga dapat diartikan sebagai gambaran karya sastra yang mencitrakan kehidupan manusia dan kelompok tertentu secara reflektif serta menghasilkan nilai budaya yang disebut refleksifitas. Sehingga representasi akan menimbulkan sebuah Citra yang muncul dari berbagai tindakan simbolis. Representasi atau [erwujudan nilai budaya dalam sebuah karya sastra dapat diwujudkan dengan berbagai nilai seperti aspek nilai, aktivitas, dan juga benda. Aspek-aspek tersebut menjadi kebudayaan yang ideal dan menjadi adat istiadat untuk mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Dalam novel *Love in Lumajang* tersebut akan tergambarkan representasi berupa nilai-nilai kebudayaan yang meliputi nilai, aktivitas dan benda. Kemudian dari hasil representasi adalah proses konstruksi arti yakni menjelaskan nilai kebudayaan yang terkandung dalam novel *Love in Lumajang*.

Penelitian ini, jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu memiliki kebaruan-kebaruan yang dapat menjadi tolok ukur atau acuan-acuan untuk melakukan penelitian berikutnya. Penelitian ini lebih menjelaskan representasi budaya Jawa yang ada pada novel dengan sudut pandang atau perspektif yang berbeda. Penelitian ini menganalisis kutipan-kutipan dialog yang ada pada novel *Love in Lumajang*. Selain itu, representasi budaya yang dikaji menggunakan kajian antropologi sastra juga terdapat dalam perilaku-perilaku atau aktivitas yang dilakukan para tokoh. Kajian aspek-aspek antropologi sastra lengkap diulas mulai dari aspek nilai-nilai yang terkandung dalam novel, aktivitas-aktivitas yang dilakukan para tokoh, hingga benda-benda yang muncul atau menjadi pendukung dalam novel *Love in Lumajang*. Apabila melihat penelitian-penelitian terdahulu, terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada proses mengkaji novel dengan kajian antropologi sastra. Pada penelitian mengenai pergeseran nilai budaya Jawa dengan objek Novel *Canting Karya Aswendo Atmowiloto* menjelaskan aspek-aspek pergeseran budaya yang terjadi pada suatu novel. Kajian antropologi sastra pada penelitian terdahulu mengenai representasi pewayangan modern dengan objek penelitian Novel *Rahvayana Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo lebih memerinci representasi budaya pada aspek pandangan dunia dan juga unsur kebudayaan secara umum. Penelitian yang berjudul *Manusia Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Tinjauan Antropologi Sastra* membahas tentang alur novel dan juga segala kekayaan budaya masyarakat Bali yang tercermin dalam berbagai sistem mulai dari sistem bahasa, sistem pengetahuan, hingga sistem kemasyarakatan.

Penelitian Novel *Love in Lumajang* ini penting dilakukan karena akan memberikan gambaran pada penelitian berikutnya yang masih berkaitan dengan representasi budaya pada suatu novel dengan kajian antropologi sastra. Tak hanya itu, penelitian ini juga penting karena mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai nilai dan wujud budaya yang direpresentasikan dalam novel *Love in Lumajang* sehingga akan terdeskripsi secara jelas perwujudan nilai budaya yang dikemas dalam sebuah novel yang berjudul *Love in Lumajang*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Data penelitian adalah data yang diperoleh oleh peneliti melalui kegiatan penelitian, data dalam penelitian ini berupa wujud dan nilai budaya Jawa dalam Novel *Love In Lumajang* karya A.C. Agni. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Sumber data berasal dari novel *Love In Lumajang* karya A.C. Agni. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2006) menyatakan bahwa kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis konten, yang terdiri dari 3 prosedur berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yakni memilih jenis novel yang layak untuk dijadikan objek penelitian. Setelah melakukan reduksi data, kemudian melakukan penyajian data dengan cara memetakan wujud dan nilai budaya Jawa dalam novel *Love In Lumajang* karya A.C. Agni. Langkah terakhir melakukan penarikan kesimpulan dengan mendeskripsikan representasi budaya Jawa dalam novel *Love In Lumajang* karya A.C. Agni. Teknik uji validitas untuk keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan meningkatkan ketekunan peneliti dalam proses analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Wujud Nilai Budaya

1. *Ideas* (Nilai-Nilai)

Perwujudan *ideas* lebih ditekankan pada nilai dan gagasan. Menurut Hogigmann (dalam Koentjaraningrat: 2002) menyatakan bahwa *ideas* merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut (Sulastri, Simarmata, & Hartati, 2019) menyatakan dalam penelitiannya diperoleh nilai budaya berupa ide-ide kreatif, norma, kegiatan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, wujud *ideas* dalam novel *Love In Lumajang* ialah sebagai berikut.

- a. Setiap manusia memiliki sikap yang berbeda. Tidak semua manusia memiliki sikap yang sama. Baik orang Jawa Timur dengan orang Jawa Tengah pun pasti akan ada yang memiliki sikap yang sama maupun berbeda. Sejalan dengan tersebut, Yulia Budiwati (2005: 221) menyatakan bahwa tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau lebih rendah yang disebut dengan relativisme kebudayaan. Patokan inilah yang dipakai untuk beradaptasi antar sesama. Hal tersebut dapat ditemukan pada kutipan sebagai berikut.

“Tidak semua manusia sama. Mama pasti tahu itu, Alfi sama Adhi pun berbeda kan, Ma? Padahal satu keluarga bahkan satu aliran darah. Apalagi Mas Haidar dengan semua warga Jawa Timur, Ma.” (Love In Lumajang, 2020: 136)

- b. Sikap yang ditunjukkan Mas Haidar berdampak pada keputusan Mama Alfi. Seseorang dianggap patuh pada norma jika menghormati orang yang lebih tua. Anak akan dianggap berbakti, apabila tidak melanggar perintah orang tua. Kepatuhan tersebut dapat dilihat dari ucapan, sikap, dan keadaan yang dapat diamati secara langsung. Dalam novel *Love In Lumajang*, sikap hormat Mas Haidar dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mungkin Putri Ibu bukan jodoh saya. Bagi saya selain hasil diskusi dengan Tuhan. Restu seorang ibu itu tidak boleh terlewatkan.” (Love In Lumajang, 2020: 146)

Hal ini sejalan dengan pendapat Djoko Widagdho (2014) yang menyatakan bahwa inti tanggung jawab dalam pergaulan adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau berkorban demi kepentingan orang lain. Mas Haidar merasa bertanggung jawab kepada Alfi sekaligus menghormati kedua orang tua Alfi.

- c. Individu akan dianggap baik apabila mematuhi norma yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan oleh perilaku mas Haidar yang diungkapkan melalui Adhi ketika berbincang dengan Alfi.

“Mbak, laki-laki yang berani ngajak nikah tanpa pacaran, apalagi sekali jatuh cinta langsung menjadikan tujuan itu 1001 dan dia pasti laki-laki baik-baik saja. Aku saja nggak bisa kaya begitu. Susah, Mbak, jadi laki-laki baik kayak gitu.” (Love In Lumajang, 2020: 167)

2. **Activities (Aktivitas)**

Activities mempunyai dua wujud. Pertama berwujud aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Kedua, aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lainnya

berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat ada dua macam, yaitu yang sesuai dengan pola yang ditentukan dan ada pula yang melanggar pola yang ditentukan. Wujud aktivitas masyarakat yang terdapat dalam novel *Ngayau* adalah berupa kebudayaan dari masyarakat Dayak (Sulastri, Simarmata, & Hartati, 2019). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, wujud *activities* dalam novel *Love In Lumajang* ialah sebagai berikut.

- a. Tindakan berpola yang ditunjukkan oleh Mas Haidar dalam wujud kepedulian untuk membantu orang lain dalam kesulitan. Mas Haidar dengan sigap membantu Mbak Alfi, mahasiswi KKN yang sedang mabuk perjalanan di pinggir jalan selama perjalanan menuju ranu Pani di Lumajang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Nggak masalah, Mbak. Saya bahkan sering berjibaku dengan kotoran manusia dalam tugas-tugas yang saya emban. Nangis lagi, ya ampun, yang saya lihat biasanya ceria ternyata takluk dengan mabuk perjalanan.” (Love In Lumajang, 2020: 19)

Perbuatan Mas Haidar menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Menolong orang lain yang mengalami kesusahan, ialah tanggung jawab kita sebagai makhluk yang berbuat baik, oleh karena itu banyak orang terdorong untuk berbuat baik dan saling membantu satu sama lain.

Dalam berinteraksi dengan orang, menghormati pendapat orang lain juga merupakan sikap terpuji yang melekat pada diri manusia. Tindakan tersebut merupakan wujud tindakan yang menjaga kerukunan antar masyarakat. Bukti dari wujud menghormati pendapat dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Maaf, kalau ungkapan saya membuat kamu tidak nyaman. Saya hanya berusaha jujur dengan apa yang saya rasakan. Kenapa seseorang bisa mengenal orang dengan baik dalam waktu yang lama? Karena mereka tidak menggunakan kebohongan ketika berkenalan pertama kali.” (Love In Lumajang, 2020: 69)

- b. Tindakan berpola yang kurang tepat dalam novel *Love In Lumajang* karya A.C. Agni adalah ketika ketua KKN menyakiti Alfi dengan kata-kata yang menusuk. Hal tersebut tidak sesuai dengan budaya orang Jawa, yang selalu menjunjung adat kesopanan dan saling menghormati antar sesama. Tindakan yang melanggar tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Al, kamu ini di sini KKN ya, bukan cari jodoh. Jangan jadi murahan lah, baru berapa hari sudah tukar-menukar nomor

WhatsApp sama tentara yang nggak jelas dari mana asalnya, sudah gitu juga nggak bisa jaga jarak sama Inul sama Ari!” (Love In Lumajang, 2020: 1)

3. **Artifact (Benda)**

Artifact merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. wujud ini berupa fisik, maka dapat diamati dan konkret. Dalam setiap wujud kebudayaan, masing-masing terdiri dari nilai budaya. Nilai budaya tersebut terbagi menjadi dua macam, yaitu hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Kedua berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah pada kehidupan warga masyarakat. Artefact dijadikan sebagai benda peninggalan sejarah yang penting dalam pelestarian tradisi, ilmu pengetahuan, dan filsafat Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, wujud *artifact* (benda) dalam novel *Love In Lumajang* ialah sebagai berikut.

- a. Wujud yang pertama atau yang hidup dalam alam pikiran warga adalah menganggap orang Jawa Timur itu memiliki temperamen yang keras. Mayoritas warga memukul rata orang Jawa Timur dengan sikap yang kurang baik. Hal tersebut dapat dilihat pada percakapan berikut.

“Jangan kecantol orang Jawa Timur lho, Mbak. Pokoknya di sana harus rajin sholat sama ngaji, jaga diri baik-baik. Jawa Timur keras.” (Love In Lumajang, 2020: 1)

“Mbak! Kamu lihat berapa orang Jawa Timur di keluarga kita? Apa ada yang benar? Kasar, nggak mau diatur, merasa menang sendiri, minta ini itu, menggadaikan emas mertuanya! Orang macam apa itu, Mbak? Ngaji nggak pernah, percaya dukun! Mama nggak bisa punya menantu semacam itu!” (Love In Lumajang, 2020: 126)

Kutipan di atas merupakan salah satu perwujudan nilai tentang kultural seseorang yang ada pada sebagian besar individu lain. Meski sudah memiliki pelatihan sebagai seorang tentara, tapi Adhi masih memandang bahwa pribadi orang Jawa Timur itu lebih keras darinya. Tidak hanya itu saja, Mama Alfi yang merupakan seorang wanita pengamat kultur di Indonesia terkena isu tersebut. Padahal tidak semua orang Jawa Timur seperti itu. Mereka seolah memukul rata, selalu menggunakan pikiran yang tidak biasa. Yang terpenting dari semua itu adalah bukti bahwa Indonesia memiliki keragaman yang dapat hidup berdampingan.

- b. Selain persepsi tersebut, pandangan hidup orang Jawa Timur ke orang Jawa Tengah khususnya Solo juga mengalami percampuran. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Keluargaku menganggap orang Solo terlalu perasa, orang Solo terlalu lembut, orang Solo itu orang Keraton. Secara bahasa saja sudah berbeda. Bagaimana nanti kalau saya salah bicara, kalau hati kita tegas dan lembut malah saling menyakiti? Ibu saya bahkan takut suatu saat membuatmu menangis karena gaya bahasa dan pemikiran kami yang lebih tegas dari orang Solo.”
(Love In Lumajang, 2020: 133)*

Hal inilah yang membuat Indonesia kaya akan kultur budaya dan keragaman suku bangsa. Hidup saling berdampingan, nyatanya tak selamanya membuat penduduk diliputi perasaan yang sama.

- c. Wujud yang kedua berupa pedoman hidup. Orang Jawa yang percaya akan keyakinan bahwa melibatkan Tuhan dalam segala urusan. Baik jodoh, maut, kesehatan, dan sebagainya harus melibatkan Tuhan. Hal tersebut dapat ditemukan pada kutipan novel Love In Lumajang sebagai berikut.

*“Heh, lebih terhormat ketika laki-laki berbincang dulu dengan Tuhannya daripada umbar janji manis tapi akhirnya bubar juga”
(Love In Lumajang, 2020: 89)*

Pedoman hidup masyarakat Jawa yang tercermin dari Mas Haidar terungkap dalam cerita tersebut. Mas Haidar yang Notabene seorang tentara yang keras, memiliki kelembutan hati dan pikiran yang jernih dalam memikirkan segala kemungkinan yang ada. Dengan sikapnya ini, tentu saja dia dianggap menghormati wanita.

Unsur Kebudayaan

Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories Of Culture* yang terbit pada tahun 1953, membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana. Sistem kebudayaan tersebut terbagi sebagai berikut.

1. Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosialnya. Sejalan dengan hal tersebut, (Nasucha, Rohmadi, & Wahyudi, 2020) menyatakan bahwasanya bahasa sebagai alat komunikasi dipakai dalam berbagai keperluan tentu tidak seragam, tetapi akan berbeda-beda disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Dalam karya sastra sendiri, terdapat ilmu antropologi mengenai bahasa yang disebut antropologi linguistik. Penelitian yang dilakukan (Wardiyah, 2017) diperoleh data bahwasanya dalam novel tersebut bahasa yang digunakan adalah bahasa Banjar provinsi Kalimantan Selatan. Dalam Novel *Love In Lumajang*, terdapat

percampuran bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa Timur, Jawa Tengah, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mak Ti, sehat-sehat nggih. Insyaallah kalau ada rezeki kita main ke sini lagi, Mak,” (Love In Lumajang, 2020: 111)

“Mbak, udah one step closer kan? Jangan bahagia dulu lu. Skripsi apa kabar?” (Love In Lumajang, 2020: 253)

Pemakaian bahasa Jawa dalam menyebut ibu atau orang tua perempuan tergambar dalam kutipan tersebut. Kultur budaya Jawa yang kental melekat pada para mahasiswa, sehingga terjadi campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam pengucapannya. Adanya bahasa Inggris juga menjadikan novel ini kaya akan berbagai bahasa. Meskipun demikian, secara keseluruhan novel ini menggunakan bahasa yang dominan yaitu bahasa Indonesia.

4. Sistem Pengetahuan

Setiap suku bangsa di dunia selalu memiliki pengetahuan. Kebudayaan dan pengetahuan adalah suatu hal yang saling terkait satu sama lain. Pengetahuan selalu terhimpun melalui alam, tumbuhan, benda, manusia, dan tindakan manusia. Sistem pengetahuan yang terdapat dalam novel *Love In Lumajang* ialah sebagai berikut.

“Kenapa juga mutiara harus di dalam kerang dari lautan terdalam? Karena dia indah, mahal, berharga, dan mendapatkannya dengan kesulitan. Sulit itu bukan ketidakmungkinan, Ma. Mama boleh berpendapat orang-orang Jawa Timur itu kasar, kurang baik, dan lain sebagainya. Sama seperti orang Jawa Timur memandang orang Solo yang mudah tersinggung, banyak basa-basinya. Menyebalkan loh, Ma, kenal sama orang yang mudah tersinggung.” (Love In Lumajang, 2020: 176)

Dalam hal tersebut dijelaskan intelektual Alfi dalam memikirkan kultural di Indonesia dari berbagai sisi kehidupan. Hal ini tentu dilakukan oleh orang-orang yang memiliki intelektual atau pengetahuan tingkat tinggi terhadap keragaman Indonesia.

5. Sistem Kemasyarakatan Atau Organisasi Sosial

Tiap kelompok kehidupannya akan diatur oleh adat istiadat dan budaya mengenai berbagai kesatuan dalam lingkup pergaulannya. Manusia akan digolongkan berdasarkan kondisi geografis untuk membentuk organisasi masyarakat. Sistem kemasyarakatan atau organisasi dalam novel *Love In Lumajang* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mohon izin untuk menjawab pertanyaan yang kemarin, Ibu. Mungkin terlalu panjang tapi mohon maaf, semoga Ibu berkenan mendengarkan pemaparan saya.” (Love In Lumajang, 2020: 227)

Terlihat kehidupan dalam dunia militer yang mengedepankan hormat terhadap senior, hal tersebut merupakan bentuk organisasi sosial dalam masyarakat. Dengan organisasi yang demikian, menjadikan anggotanya taat terhadap hukum dan selalu bersifat tertib di mana pun dia berada.

Tidak hanya itu saja, dalam novel tersebut dikenalkan organisasi masyarakat yang penuh kesopanan di lingkungan tempat tinggal. Dengan menggunakan bahasa Jawa halus, kita diperkenalkan tata krama yang cukup kental. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Astaghfirullahaladzim, jenengan kok ruwet banget sih, Mbak?” (Love In Lumajang, 2020: 245)

6. Sistem Peralatan Hidup Dan Teknologi

Manusia akan berusaha mempertahankan hidupnya, sehingga mereka menciptakan peralatan tersebut. Perhatian para antropolog dalam hal ini merupakan bagian dari kebudayaan fisik. Sistem peralatan hidup dan teknologi yang terdapat dalam novel *Love In Lumajang* ialah sebagai berikut.

“Kereta Logawa kelas ekonomi gerbong 6 membawaku serta 11 orang lainnya menjauhi kampung halaman. Dengan tekad sempurna mengenal dunia luar dan mengabdikan pada masyarakat di Lumajang.” (Love In Lumajang, 2020: 1)

Dalam kutipan di atas disebutkan mengenai peralatan hidup kereta api yang ditumpangi oleh para mahasiswa KKN untuk berangkat ke Lumajang. Dengan bukti hal tersebut, maka terdapat banyak peralatan hidup dalam novel tersebut. Hal tersebut antara lain, mobil ambulans desa, motor, dan sebagainya.

Sistem teknologi juga dikenalkan dalam novel tersebut, berikut merupakan sistem teknologi berupa telepon seluler yang dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Kling... Ponselku berdenting, tanda ada yang menelepon.” (Love In Lumajang, 2020: 5)

Selain telepon seluler, terdapat sistem teknologi berupa laptop, televisi, dan sebagainya. Hal tersebut menjadi kemajuan sistem peralatan hidup dan teknologi dalam novel *Love In Lumajang*.

7. Sistem Ekonomi Dan Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah aktivitas ekonomi dalam suatu kelompok masyarakat, yang menjadi fokus penting dalam kajian etnografi. Studi yang berfokus pada keadaan masyarakat sekitar dengan berbagai perilaku masyarakat. Sistem ekonomi dan mata pencaharian dalam novel *Love In Lumajang* antara lain sebagai tentara, mahasiswa, kepala desa kadang tebus, petani desa tetelan, dan dosen universitas di Solo. Kutipan tersebut ialah sebagai berikut.

“Kami ucapkan terima kasih telah memberikan kami pengalaman luar biasa dengan membantu kelancaran TMMD,

bekerja sama dengan TNI sungguh bukan rencana awal kami tapi ternyata kami bisa bersinergi. Mungkin itu artinya bersama rakyat TNI kuat.” (Love In Lumajang, 2020: 97)

8. Sistem Religi

Sistem religi merupakan sebuah kepercayaan yang dianut oleh individu. Kepercayaan dalam hal ini berarti percaya kepada Tuhan, Benda, maupun hal ghaib lainnya. Dalam novel *Love In Lumajang* disebutkan kepercayaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Dia jatuh cinta sejak pandangan pertama, Mbak. Cuma perlu meyakinkan perasaannya pada Tuhannya,” (Love In Lumajang, 2020: 63)

Kepercayaan yang dimiliki oleh Mas Haidar, menjadikannya pribadi yang taat agama dan selalu melibatkan sang pencipta dalam segala urusannya.

9. Kesenian

Seni merupakan keindahan. Sejalan dengan hal tersebut menurut Horace dalam (Darma, 2004) karya seni yang baik, termasuk sastra selalu memenuhi dua butir kriteria, yaitu *dulce e utile*, artinya sastra harus bagus, menarik, dan memberikan kenikmatan. Oleh karena itu dalam novel *Love In Lumajang* ini, terdapat sistem seni *hadroh* yang dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Beberapa hari ini, kami menyiapkan festival hadroh sekecamatan Senduro dan Pasrujambe bersama dengan beberapa grup Hadroh di Desa Kandangtepus.” (Love In Lumajang, 2020: 54)

Representasi Budaya Jawa Dalam Novel *Love In Lumajang*

Dalam novel *Love In Lumajang* terdapat beberapa aturan dalam budaya Jawa. Sejalan dengan hal tersebut (Muarifin & Waryanti, 2021) menyatakan bahwa nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tergambar dalam tiga nilai yaitu nilai religius, nilai toleransi, dan nilai akomodatif. Sesuai dengan teori Thomas Wiyasa Bratawijaya, nilai budaya Jawa yang terdapat dalam Novel *Love In Lumajang* karya A. C. Agni ialah sebagai berikut.

- a) *Aja Dumeh*, ajaran dalam budaya untuk mendorong seseorang untuk bersikap tidak semena-mena. Sikap ini terbukti dengan teguran teman-teman KKN kepada ketua saat melontarkan ucapan yang tidak sopan kepada rekannya.
- b) *Tepa Selira*, wujud perilaku seseorang yang dapat memahami perasaan orang lain. Hal tersebut terbukti dari perilaku beberapa tokoh yang memiliki kesadaran akan kesalahannya dan berusaha untuk saling memahami.
- c) *Mawas diri*, menilai setiap tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan norma. Terbukti dari karakter tokoh Mas Haidar yang merasa dirinya tidak berhak untuk durhaka kepada orang tua. Untuk itu dirinya selalu berusaha menghormati semua orang.

- d) *Budi Luhur*, wujud dari budi pekerti, yang mendorong setiap orang untuk selalu berbuat baik dalam perihal apapun. Hal ini terbukti dari sikap beberapa tokoh yang mampu mengajarkan seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa pamrih.
- e) *Mendhem Jero Mikul Dhuwur*, karakteristik yang mengajarkan untuk melupakan dan tidak mengungkit kembali perihal buruk tentang orang tua. Hal tersebut terbukti dari sikap Alfi yang melupakan segala kejadian buruk bersama Mas Arfan dan mulai berbaikan.
- f) *Sifat Gemi, Nastiti, dan Ngati-ati*, mengajarkan seseorang untuk berperilaku hemat, cermat, dan berhati-hati dalam setiap hal. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan yang disampaikan Mas Haidar saat melibatkan Tuhan dalam segala urusannya.
- g) *Jer Basuki Mawa Beya*, adalah karakteristik yang mengajarkan jika memiliki cita-cita harus bersedia bekerja keras dalam mewujudkan cita-cita. Hal tersebut terlihat pada saat Alfi menyelesaikan skripsinya demi mendapat gelar Sarjananya.

KESIMPULAN

Perwujudan nilai budaya dalam novel “Love in Lumajang” menjadi suatu bentuk konkret mengenai adanya aspek antropologi sastra dalam suatu novel. Wujud nilai budaya dijelaskan menjadi tiga bagian yakni sistem nilai budaya, sistem sosial budaya, dan juga benda hasil karya manusia. Novel “Love in Lumajang” juga merepresentasikan adanya unsur-unsur kebudayaan yang hadir dalam suatu karya sastra. Pada novel tersebut terdapat unsur kebudayaan dalam segi bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup, sistem ekonomi, sistem religi, dan juga kesenian yang tergambar pada beberapa narasi ataupun dialog antar tokoh dalam novel. Tak hanya itu, dalam novel tersebut juga terdapat berbagai posan moral dan mencerminkan suatu masyarakat yang berbudaya berupa ajaran-ajaran yang sesuai dengan agama/kepercayaan, norma, ataupun perilaku baik seseorang. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait objek dan kajian yang sama disarankan agar dapat meninjau ulang kajian literatur yang lebih mendalam, hal tersebut agar dapat memperdalam pemahaman teoritis tentang topik penelitian dan dengan peninjauan ulang ini akan memperkuat landasan teoritis untuk membantu mengembangkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dan menghasilkan temuan atau teori baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, A. C. (2020). *Love In Lumajang* . Bandung : Alinea Media Pustaka.
Budiwati, Y. (2005). *Ilmu Budaya Dasar* . Jakarta : Universitas Terbuka.
Darma, B. (2004). *Pengantar Teori Sastra* . Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta

- Febrianto, Diki & Anggraini, Purwanti. (2019). Representasi Pewayangan Modern : Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Rahvayana Aku Lala Padamu Karya Sujiwo Tedjo. *Jurnal Jentera*. 8(1).12-25.
- Ihsan, B., & Zuliyanti, S. (2018). Kajian antropologi sastra dalam novel ranggalawe: mendung di langit majapahit karya gesta bayuadhy. *PENTAS: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4 (1), 33-40.
- Kluckhohn, C. (1953). *Universal Categories of Culture Anthropology Today*, A.L. Kroeber Editor. Chichago : University Press.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2003). *Kamus Antropologi*. Jakarta, Progres.
- Lestari, Erina. (2017). Representasi Wujud Budaya di Masyarakat Multikultural dalam Novel Burung-Burung Rantau Karya Y.B Mangunwijaya. *Jurnal Kembara*. 3(2).123-1
- Lexy, J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muarifin, M., & Waryanti, E. (2021). Representasi Budaya Jawa Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 2(5), 33-45.
- Nasucha, Y., Rohmadi, M., & Wahyudi, A. B. (2020). *Bahasa Indonesia untuk Penullisan Karya Tulis Ilmiah* . Yogyakarta : Media Perkasa.
- Novitasari, Tukur & Dermawan, Rusdian. (2014). Manusia Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Tinjauan Antropologi Sastra. *Jurnal CARAKA*. 1(1). 84-87.
- Rahmat, Lutfi Irawan. (2019). Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using. *Jurnal Kredo*. 3(1)
- Ratna, I Nyoman Kutha. (2011). Antropologi Sastra : Perkenalan Awal. *Jurnal Metasastra*. 4(2). 150-159.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2007). *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press
- Sulastri, S., Simarmata, M. Y., & Hartati, M. (2019). Wujud Implementasi Kebudayaan Masyarakat Kalimantan Barat Pada Novel Ngayau Karya R Masri Sareb Putra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 1(8), 139-155.
- Sulistiyana, P. (2014). *Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra)*. Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia, 2
- Suryani, Syahroma Eka dan Rahmawati, Endang. (2022). "Unsur-unsur Budaya Suku Bajo dalam Novel *Mata dan Manusia Laut* Karya Okky Madasari: Kajian Antropologi Sastra". *SEMIOTIKA* Volume 23(1). 46-64.
- Sutardi, Heru Kurniawan. (2012). *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Teeuw, A. (2013). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Wahyuningsi, Endang. (2018). Pergeseran Nilai Budaya Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal KATA*. 2(2). 326-335.
- Wardiyah, D. (2017, April 27). Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Novel Hanya Sebutir Debu Karya Sandi Firly. *Pengembangan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Marwah Bangsa*, hal. 378-387.
- Wellek, Rene dan Austin Weren. (1985). *Teori Kesastraan*, Terjemahan. Jakarta: Gramedia.
- Widagdho, D. (2014). *Ilmu Budaya Dasar* . Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Wuwung, M. C., Budiana, D., & Wijayanti, C. A. (2021). Representasi Budaya Jawa dalam Film Tilik. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(9), 1-9.